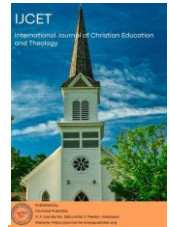




INDONESIAN JOURNAL OF CHRISTIAN EDUCATION AND THEOLOGY (IJCET)

Homepage: <https://journal.formosapublisher.org/index.php/ijcet>

Research Article



Volume 1, No 2, November (2022)

DOI: <https://doi.org/10.55927/ijcet.v1i2.2381>

Page: 111-121

THE SCAPEGOATING OF THE PHILOSOPHER RENE GIRARD: A BASIC REFLECTION

Joana¹, Yulista², Yulia Setianti³, Guent Stepania^{4*}

¹²³⁴ Palangka Raya State Christian Institute

Corresponding Author: Guent Stepania guentstepania428@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords: René Girard and Mimesis Desire, Violence, Scapegoating as Victims.

Received : 6 November
Revised : 17 November
Accepted : 28 November

©2022The Author(s): This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Attribution 4.0 International](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRACT

Recently there have been cases of defamation, accusations, and hate speech that we often encounter in the social sphere where this is usually referred to as a "scapegoat." There is a character named Rene Girard who discusses this "scapegoat". The purpose of writing this paper is to describe the extent of Rene Girard's scapegoat theory. This research is a qualitative research. The method used in this study is the collection of sources, analysis and interpretation of library sources. In collecting sources, criticism is carried out so that they can produce data that is relevant according to the context. The results of this study indicate that scapegoating is a treatment that refers to the nature of cornering, suppressing, and discriminating against a person or group that is used as a victim.

PENGAMBINGHITAMAN FILOSOF RENE GIRARD: SEBUAH REFLEKSI DASAR

Joana¹, Yulista², Yulia Setianti³, Guent Stepania^{4*}

^{1 2 3 4}Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Palangka Raya

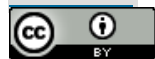
Corresponding Author: Guent Stepania guentstepania428@gmail.com

ARTICLE INFO

Kata Kunci: René Girard dan Mimesis Desire, Kekerasan, Pengambinghitam sebagai Korban.

Received : 6 November
Revised : 17 November
Accepted : 28 November

©2022The Author(s): This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRAK

Belakangan ini terjadi kasus pencemaran nama baik, tuduhan, dan ujaran kebencian yang sering kita temui di dalam lingkup sosial dimana hal ini biasanya disebut dengan “kambing hitam.” Ada salah satu tokoh yang bernama Rene Girard yang membahas tentang “kambing hitam” ini. Tujuan penulisan makalah ini untuk menguraikan sejauh mana teori kambing hitam Rene Girard. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yakni pengumpulan sumber, analisis dan interpretasi dari sumber-sumber pustaka. Dalam pengumpulan sumber dilakukan kritik sehingga dapat menghasilkan data yang relevan sesuai konteksnya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengambinghitaman adalah suatu perlakuan yang merujuk pada sifat menyudut, menekan, serta mendeskriminasi seseorang maupun kelompok yang dijadikan sebagai korban.

PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk yang memiliki berbagai macam pemikiran maupun sikap yang tidak satu orang pun tahu jika bukan orang itu sendiri. Menurut Rene Girard dalam teori kambing hitam, kultur suatu masyarakat bisa sangat rapuh dan mudah pecah. Ketika dalam masyarakat terjadi konflik atau kekacauan politik, pada umumnya masyarakat akan mencari kambing hitam yang dijadikan korban untuk dipersalahkan. Berhubungan dengan masalah pencarian “kambing hitam” ini biasanya yang menjadi sasaran ialah orang-orang atau kaum yang dianggap rendah, tertindas atau yang tidak berpengaruh didalam masyarakat pada umumnya.

Rene Girard merupakan salah satu pemikir besar pada abad ke-20, lahir di Prancis pada tahun 1923. Pada tahun 1947 Rene Girard mengambil kesempatan bermigrasi ke Amerika serta mengejar gelar doctor di Universitas Indiana. Setelah menyelesaikan gelar doctornya, Girard secara pribadi mulai tertarik dengan filosofi Sartre, sehingga memiliki sedikit pengaruh pada pemikirannya. Setelah mengajar diberbagai institusi

Girard menerbitkan sebuah buku “*Mensonge Romantique et Verite Romanesque*” pada tahun 1961 mengenai komentar sastra yang mengarah kepada karya-karya nopolis. Setelah menerbitkan buku pertamanya, Rene Girard mengalihkan perhatiannya ke suatu ritual pengorbanan kuno dan kontemporer, pada mitos dan tragedi Yunani. Hal inilah yang menyebabkan munculnya sebuah pandangan tentang “kambing hitam” baik didalam lingkup sosial, suku, agama dan budaya.

Namun, menurut Rene Girard pemikiran besar tidak terlalu memperhatikan sebuah fakta untuk meniru keinginan orang lain yang dapat menyebabkan konflik dan persaingan. Jika orang meniru keinginan satu sama lain, mungkin akhirnya mereka menginginkan hal yang sama, dan jika mereka menginginkan hal yang sama maka dengan mudah mereka menjadi saingan, karena mereka menginginkan objek yang sama. Istilah ini merujuk pada istilah naluri yang lebih dalam dimiliki satu sama lain.

METODELOGI

Dalam penulisan ini penulis melakukan metode penelitian kualitatif, dan metode studi literatur. “Di dalam metode mengumpulkan data dari berbagai sumber sebanyak-banyaknya sebagai teori dan informasi yang berhubungan dengan penelitian. Sumber-sumber tersebut harus relevan dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik validasi dan keabsahannya secara ilmiah seperti buku, jurnal, ensiklopedia dan bahan-bahan daftar Pustaka lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penggambaran *Mimetic Desire* sebagai Bagian dari Rene Girard

Rene Girard dimulai dengan konsep hasrat yang merupakan landasan sifat dan perilaku manusia. Girard menyebutnya *mimetic desire*, yaitu keinginan mimesis atau keinginan untuk meniru, karena menginginkan hal yang sama dengan mudah mereka menjadi saingan satu dengan yang lainnya. Dalam bukunya *The Scapegoat*, Girard melakukan pembacaan kritis atas sejumlah tokoh fiksi dan menemukan hasrat dan persaingan yang ditunjukkan oleh setiap orang menghasilkan ketegangan sosial atau kekerasan (Waddell, 2018). Menurut Girard, hasrat mengandung potensi konflik karena sifat watak mimesisnya, kekerasan semacam itu tidak terhindarkan sehingga membutuhkan adanya pengkambing-hitaman (Riordan, 2021); (Riordan, 2021).

Teori Girard membongkar diskursus hewan korban dalam agama-agama besar. Hal ini merupakan institusi manusia yang dibayangkan oleh hasrat persaingan, dan kekerasan sehingga bermuara pada pembunuhan “Kambing Hitam” (Schwager, 2000). Perjalanan intelektual Girard mengiring ilmuwan Prancis yang hijrah ke Amerika itu menuju kepada pertobatannya. Kebangkitan diri dialami oleh Girard yang semula hidup sebagai agnostik itu, dalam KBBI menerjemahkan Agnostik adalah orang yang berpandangan keberadaan tertinggi (misalnya Tuhan) tidak dapat diketahui dan mungkin tidak akan dapat diketahui. Pemikir besar abad ke-20 itupun memeluk kembali agama yang diyakininya dengan penuh sukacita (Sindhunata, 2006: 8). Girard mengupas tuntas agama beserta mitos dan ritualnya yang dimana ritus korban merupakan tindakan kekerasan yang memungkinkan

diakhirinya risiko balas dendam. Menurut Girard dalam bukunya Sindhunata, agama tidak identik dengan kekerasan, tetapi justru mengajarkan bagaimana mengelola, mengendalikan, dan mengurangi kekerasan (Sindhunata, 2006: 209).

Pengkambinghitaman: Impuls-Impuls Kekerasan

Kekerasan merupakan lingkaran setan yang terus-menerus dan menimbulkan balas dendam (Sindhunata, 2006: 207). Lingkaran setan itu harus diputus. Girard menyebutnya “pengkambinghitaman” yaitu proses yang merujuk pada sebuah ritual keagamaan kuno saat dosa manusia secara metaforis disebut pada seekor kambing. Lalu, binatang yang dikorbankan untuk para dewa disebut dengan ritual sehingga orang yang menerima kekerasan disebut “Kambing Hitam”. Adanya kekerasan menyadari bahwa Indonesia memerlukan semangat dan amarah untuk mempertahankan diri dan kemerdekaan. Terbuktilah kata Girard bahwa Ketika orang tidak melawan, rezim kekerasan menutup mulutnya. Siregar menggambarkan ritus dengan lugas : “setelah mengerang beberapa saat, tubuh yoshimasu tidak lagi bergerak dan darah terus mengucur dari tubuhnya” (Siregar, 2017).

Sebuah pengantar sistematis ke dalam teori mimesis dari ahli teori sastra Perancis-Amerika dan antropolog filosofis Rene Girard (Riordan, 2021); (Strand, 2018). Teks penting ini Menjelaskan tiga pilar utamanya keinginan mimesis mekanisme kambing hitam dan perbedaan Alkitab dengan bantuan contoh dari literatur dan filsafat. Buku ini juga menawarkan ikhtisar tentang kehidupan dan karya Rene Girard menunjukkan seberapa banyak teori mimetik yang dihasilkan dari wawasan eksistensial dan spiritual ke dalam keterikatan mimetik seseorang selanjutnya mengkaji implikasi yang lebih luas dari teori Girard dari aspek mimesis kedaulatan dan perang hingga berhubungan antara mekanisme kambing hitam dan persoalan hukuman mati teori mimesis ditempatkan dalam konteks peradaban perdebatan budaya dan politik saat ini seperti hubungan antar agama dan modernitas terorisme hukuman mati dan isu gender (Sherry, 2021).

Konflik merupakan kenyataan yang tidak dapat dihindari dari kehidupan manusia. Kenyataan kemajemukan yang ada dalam bangsa Indonesia merupakan potensi tersendiri terhadap lahirnya

perbedaan yang dapat berujung pada konflik. Pengalaman hidup bangsa Indonesia telah menunjukkan bagaimana perbedaan menghasilkan konflik (Meganck, 2020). Pengalaman dalam konflik seharusnya dapat menjadi sebuah pelajaran penting bagi upaya membangun kehidupan bersama (Imran & Zhai, 2022). Usaha untuk memahami konflik yang diangkat dari pengalaman nyata menjadi sumber pengetahuan terhadap upaya untuk memahami konflik itu sendiri (Mensch, 2020). Pengalaman untuk pengetahuan memberikan perspektif baru untuk mencari solusi terhadap konflik yang bukan berasal dari luar melainkan dari dalam konflik itu sendiri (Strączek, 2022). Studi dalam tulisan ini diarahkan pada upaya membangun pengetahuan tentang konflik dari pengalaman. Bahwa sumber pengetahuan bukan saja dari seperangkat teori melainkan dari upaya memahami pengalaman. Menggunakan teori Mimesis yang dibangun oleh Rene Girard dalam melihat pengalaman konflik menghasilkan perspektif baru terhadap kenyataan konflik yang pernah terjadi di Indonesia. Dari hasil analisis pengalaman konflik berdasarkan teori Mimesis Girard menunjukkan bahwa perbedaan dan perebutan pengaruh bukanlah sumber utama dari terjadinya konflik. Konflik menurut teori Mimesis justru berasal dari keinginan manusia untuk menjadi sama dengan manusia lain (Sucasas Peón, 2017). Dalam usaha menjadi sama tersebut berubah menjadi usaha penaklukan sehingga proses konflik sebenarnya perubahan keinginan manusia dari usaha untuk mendapatkan yang diinginkan menjadi usaha penaklukan manusia lain yang memiliki keinginan yang sama (Danius, E.E. 2018).

Dalam psikologi Girard, mediasi internal dan keinginan metafisik akhirnya mengarah pada persaingan dan kekerasan. Peniruan akhirnya menghapus perbedaan di antara manusia, dan karena orang-orang menjadi serupa satu sama lain, mereka menginginkan hal yang sama, yang mengarah pada persaingan dan perang Hobbesian semua melawan semua. Persaingan ini segera berpotensi mengancam keberadaan komunitas. Jadi, Girard bertanya: bagaimana mungkin komunitas mengatasi perselisihan internal mereka?

Sedangkan para filsuf abad ke-18 akan setuju bahwa kekerasan komunal berakhir karena kontrak sosial, Girard percaya bahwa, secara paradoks, masalah kekerasan sering diselesaikan

dengan dosis kekerasan yang lebih rendah. Ketika persaingan mimesis menumpuk, ketegangan tumbuh semakin besar. Tapi, ketegangan itu akhirnya mencapai paroxysm. Ketika kekerasan berada pada titik mengancam keberadaan komunitas, sangat sering muncul mekanisme psikososial yang aneh: kekerasan komunal tiba-tiba diproyeksikan pada satu individu. Dengan demikian, orang-orang yang dulu berjuang, sekarang bersatu melawan seseorang yang dipilih sebagai kambing hitam. Mantan musuh sekarang menjadi teman, karena mereka secara komunal berpartisipasi dalam pelaksanaan kekerasan terhadap musuh tertentu.

Girard menyebut proses ini 'kambing hitam', sebuah referensi untuk ritual keagamaan kuno di mana dosa-dosa komunal secara metaforis dikenakan pada seekor kambing jantan, dan binatang ini akhirnya ditinggalkan di padang pasir, atau dikorbankan untuk para dewa (dalam Alkitab Ibrani, ini adalah khususnya ditentukan dalam Imamat 16). Orang yang menerima kekerasan komunal adalah 'kambing hitam' dalam pengertian ini: kematian atau pengusirannya berguna sebagai regenerasi perdamaian komunal dan pemulihan hubungan.

Namun, Girard menganggap penting bahwa proses ini tidak disadari agar dapat bekerja. Korban tidak boleh diakui sebagai kambing hitam yang tidak bersalah (memang, Girard menganggap bahwa, sebelum munculnya agama Kristen, 'kambing hitam' yang tidak bersalah' sebenarnya adalah sebuah oxymoron; lihat bagian 4.b di bawah); sebaliknya, korban harus dianggap sebagai makhluk mengerikan yang melanggar beberapa larangan dan pantas dihukum. Sedemikian rupa, komunitas menipu dirinya sendiri untuk percaya bahwa korban adalah biang keladi krisis komunal, dan bahwa penghapusan korban pada akhirnya akan memulihkan perdamaian (Girard, 2015).

Konsep dasar Girard adalah keinginan mimesis atau keinginan untuk mengkambinghitamkan. Sejak Plato, para siswa tentang sifat manusia telah menyoroti kapasitas mimesis yang luar biasa dari manusia; yaitu, kita adalah spesies yang paling tepat untuk ditiru. Memang, imitasi adalah mekanisme dasar pembelajaran (kita belajar sejauh kita meniru apa yang guru kita lakukan). Penelitian Alfonso Munte, "Analisis Keamanan Siber dan Hukum dari Perspektif Gender dan Filsafat Politik Alison M.

Jaggar” memperlihatkan relasi kuasa, dimana laki-laki sebagai penguasa atas hak dan tubuh perempuan di dunia cyber (Munte, 2021). Laki-laki mengkambinghitamkan segala kelemahannya atas perempuan yang kerap sebagai korban di dalam dunia maya (cyber). Hal ini justru, menurut penulis hasrat pengkambinghitaman ternyata membawa kepada sesuatu yang destruktif.

Namun, menurut Girard, sebagian besar pemikiran yang ditujukan untuk peniruan kurang memperhatikan fakta bahwa kita juga meniru keinginan orang lain, dan tergantung pada bagaimana hal ini terjadi, hal itu dapat menyebabkan konflik dan persaingan. Jika orang meniru keinginan satu sama lain, mereka mungkin menginginkan hal yang sama; dan jika mereka menginginkan hal yang sama, mereka dapat dengan mudah menjadi saingan, karena mereka meraih objek yang sama. Girard biasanya membedakan 'imitasi' dari 'mimesis'. Yang pertama biasanya dipahami sebagai aspek positif dari mereproduksi perilaku orang lain, sedangkan yang terakhir biasanya menyiratkan aspek negatif dari persaingan. Juga harus disebutkan bahwa karena yang pertama biasanya dipahami untuk merujuk pada mimikri, Girard mengusulkan istilah yang terakhir untuk merujuk pada respons naluriah yang lebih dalam yang dimiliki manusia satu sama lain.

Berbicara mengenai suku, suku adalah suatu golongan atau kelompok manusia yang anggota-anggotanya mengidentifikasi dirinya dengan sesamanya, biasanya berdasarkan garis keturunan yang dianggap sama. Suku juga merupakan kesatuan sosial yang berdasarkan perbedaan kebudayaan khususnya bahasa. Banyak suku yang ada di Indonesia, terkhususnya di Kalimantan Tengah yaitu suku Dayak yang mempunyai ciri khas unik.

Dalam adat Dayak banyak budaya yang terdapat didalamnya yaitu seperti tarian, upacara adat, ritual tiwah dan masih banyak lagi lainnya. Yang akan kami bahas disini ialah ritual tiwah. Ritual tiwah merupakan upacara kematian yang digelar untuk seseorang yang sudah meninggal dan dimasukkan dalam peti mati, dalam upacara tiwah kegiatan yang dilakukan seperti mengumpulkan tulang belulang orang yang akan ditiwahkan. Jenazah yang masih utuh akan dipisahkan dari tulang, upacara tiwah akan diadakan selama tiga hari hingga satu bulan. Ritual tiwah bertujuan

sebagai ritual untuk meluruskan perjalanan roh atau arwah orang yang sudah meninggal menuju *lewu tatau* atau (sorga). Sehingga, ritual tiwah dapat dihubungkan dengan pengkambinghitaman, karena ritual ini mengarah pada sesuatu yang dikorbankan dalam bentuk hewan yang menyangkut ke arah penyembahan berhala, tetapi didalam masyarakat kaharingan ritual tiwah telah menjadi tradisi turun menurun dan dilaksanakan semeriah mungkin, ritual tiwah menjadi suatu persaingan sehingga pihak lain akan melakukan hal yang lebih atau paling tidak harus sama meriahnya. Kekristenan juga tak kalah pentingnya, hingga bahkan agama-agama Samawi masih—hingga saat ini—mengenal istilah korban dan dikorbankan.

Selain bicara korban dalam konteks adat, dalam pembelajaran gender, korban selalu identik dengan perempuan, anak-anak, difabilitas, dispora, kulit hitam, minoritas untuk sindiran seperti di Indonesia dan pengungsi. Penulis mengutip salah satu isu di atas yakni isu perkawinan anak, dimana anak disini berposisi sebagai korban. Tulisan tersebut berasal dari Alfonso Munte yang berjudul, “*Martha Nussbaum's Feminist Philosophy on Body Autonomy and Its Relationship to the Experiences of Women Survivors of Child Marriage: A Case Study in Sukamara, Central Kalimantan*” yang melihat perempuan sebagai korban/subjek perkawinan anak. Anak yang kehilangan hak, tubuh, pandangannya dan masa depannya. Selain itu, penulis masih mengutip tulisan dari penulis yang sama, Alfonso Munte yang berjudul, “*Contribution of Obedience According to Hannah Arendt Philosophy towards Terrorist Women in Indonesia*” yang melihat bangsa Yahudi saat itu sebagai korban yang harus dihilangkan (Munte & Natalia, 2022). Sehingga, muncullah holocaust yang, pada makalah Munte *dkk.*, melihat ketaatan sebagai sumber utamanya. Kemudian kasus ini dikaitkan dengan keterhubungan teroris perempuan dalam konteks Indonesia.

Bicara korban, penulis tak (Veronica & Munte, 2022) kalah pentingnya mencantumkan kontribusi multi pihak atas korban yang dikorbankan dan/atau yang dikambinghitamkan tersebut. Penulis melihat pandangan Alfonso Munte, “Hospitalitas sebagai Praksis Kristiani dalam Memberdayakan Disabilitas Korban Kekerasan” yang melihat praktik hospitalitas sebagai praksis Kristiani untuk mendampingi korban pada

difabilitas (Munte, 2018). Selain itu, penulis melihat Alfonso Munte, *“Era of Disruptions, Gender and Contributions of New Testament (NT) in Christian Religion”* dalam konteks gender, melihat kontribusi ayat-ayat dalam Perjanjian Baru/Kedua untuk tidak menyudutkan korban/kaum rentan (Munte, 2021). Pengalaman kontribusi ini membawa penulis juga melihat Maria Veronika dalam tulisannya, *“Pengalaman, Persepsi dan Imajinasi Filosof David Hume: Melihat Kembali Lensa Konseling Kristen di Indonesia”* dalam konteks Konseling untuk mawadahi, memberdayakan korban dalam wujud nyata pengalaman, persepsi dan imajinasinya .

Agama, Perdamaian dan Mekanisme Kambing Hitam

Menurut Girard, mekanisme kambing hitam membawa perdamaian yang tak terduga. Tetapi, momen ini begitu luar biasa, sehingga segera memperoleh nada religius. Dengan demikian, korban segera disucikan. Girard dalam tradisi sosiologi Prancis Durkheim, yang menganggap bahwa agama pada dasarnya memenuhi fungsi integrasi sosial. Dalam pandangan Girard, sejauh korban yang meninggal membawa perdamaian komunal dan memulihkan ketertiban dan integrasi sosial, dia menjadi suci.

Pada awalnya, saat hidup, korban dianggap sebagai pelanggar mengerikan yang pantas dihukum. Tapi, begitu mereka mati, mereka membawa kedamaian bagi masyarakat. Kemudian, mereka bukan monster lagi, melainkan dewa. Girard menyoroti bahwa, di sebagian besar masyarakat primitif, ada ambivalensi mendalam terhadap dewa: mereka memegang kebajikan tinggi, tetapi mereka juga mampu melakukan beberapa perbuatan yang sangat mengerikan. Begitulah, menurut Girard, dewa-dewa primitif adalah korban yang disucikan. Dengan cara seperti itu, semua budaya didirikan atas dasar agama. Fungsi sakral adalah untuk menawarkan perlindungan bagi stabilitas perdamaian komunal. Dan, untuk melakukan ini, ia memastikan bahwa mekanisme kambing hitam memberikan efeknya melalui lembaga-lembaga keagamaan utama (Girard, 2015).

Agama adalah sesuatu yang disebut religion dalam Bahasa Inggris, termasuk apa yang disebut agama wahyu, agama natural, dan agama lokal. “Agama” dalam pengertian politik-administratif pemerintah Republik Indonesia adalah

agama resmi yang diakui oleh pemerintah, yaitu Islam, Kristen Protestan, Katolik, Hindu dan Buddha, dan pada masa akhir-akhir ini juga dimasukan agama Konghucu.

Penafsiran yang begitu menolak pendapat yang mengatakan agama menjadi salah satu daya ledak dari meletusnya konflik karena hal tersebut sangatlah bertolak belakang dari agama itu sendiri. Konflik yang dikaitkan dalam pengajaran agama merupakan hasil personal antar individu, dan tidak dijadikan pembenaran bahwa agama terlibat dalam konflik dan menyudutkan kelompok agama tertentu (persaingan). Padahal, mental seperti ini menurut penulis begitu jauh dari pengalaman dalam pendidikannya sendiri. Berbicara pendidikan, penulis melihat pandangan Alfonso Munte dalam tulisannya, *“Philosophy of Giorgio Agamben-Homo Sacer's on the Independent Curriculum for Learning in Indonesia: Critical Reflection”* melihat dan mengambil sudut pandang filosof Giorgio Agamben dan mengkontekstualisasikannya dengan kurikulum merdeka sekarang (Munte, 2022). Kurikulum dalam format sekarang mengajak semua pihak untuk berpikir terbuka dengan menyingkirkan sebentar pemahamannya lalu menerima pandangan/mindset orang lain. Selain itu, pemikiran segregatif seperti ini malah akan memperkuat penebalan tembok pemisah. Misalnya, dalam konteks kecerdasan naturalis yang semestinya natural. Kecerdasan ini penulis kutip dari Ema Papuana Tekerop dalam judul, *“Kontribusi Kecerdasan Naturalis Anak Menurut Filosofi Jean-Jacques Rousseau: Studi Literatur”* yang melihat multisiplitas kecerdasan naturalis mampu tidak hanya berpatokan pada satu sumber konflik horizontal (Tekerop et al., 2021).

Dalam perumpamaannya Imam 16:7-10 dijelaskan tentang korban perdamaian “Ia harus mengambil dua ekor kambing jantan itu dan menempatkannya dihadapan Tuhan didepan pintu kemah pertemuan, dan harus membuang undi atas kedua kambing jantan itu, sebuah undi bagi Tuhan dan sebuah bagi Azazel. Lalu Harun harus mempersembahkan kambing jantan yang kena undi bagi Tuhan itu untuk mengelolanya sebagai korban penghapus dosa. Tetapi kambing jantan yang kena undi bagi Azazel haruslah ditempatkan hidup-hidup dihadapan Tuhan untuk mengadakan perdamaian, lalu dilepaskan bagi Azazel kepadang gurun”. Sehingga pada masa kini teori “Kambing Hitam”

ditafsirkan dari pengorbanan diri Yesus untuk menebus dosa manusia.

Girard menganggap ritual sebagai institusi budaya dan agama paling awal. Dalam pandangan Girard, ritual adalah pemeragaan dari pembunuhan kambing hitam yang asli. Meskipun, seperti yang dengan cepat ditegaskan oleh para antropolog, ritual sangat beragam, Girard menganggap bahwa bentuk ritual yang paling populer adalah pengorbanan. Ketika seorang korban dibunuh secara ritual, Girard percaya, masyarakat sedang memperingati peristiwa asli yang mempromosikan perdamaian.

Korban asli kemungkinan besar adalah anggota masyarakat. Girard menganggap bahwa, mungkin, ritual pengorbanan paling awal mempekerjakan korban manusia. Dengan demikian, pengorbanan manusia Aztec mungkin berdampak pada penakluk dan misionaris Barat pada penemuannya, tetapi ini adalah sisa budaya dari praktik kuno yang populer. Akhirnya, ritual mempromosikan penggantian korban, dan hewan dipekerjakan. Faktanya, Girard menganggap bahwa perburuan dan penjinakan hewan muncul dari kebutuhan untuk terus-menerus menghidupkan kembali pembunuhan asli dengan korban hewan pengganti.

Girard percaya bahwa mekanisme kambing hitam adalah dasar dari kehidupan budaya. Manusia alami menjadi beradab, bukan melalui semacam pertimbangan rasional yang diwujudkan dalam kontrak sosial, (seperti yang biasa dipikirkan oleh para filsuf abad ke-18) , melainkan melalui pengulangan mekanisme kambing hitam. Dan, seperti banyak filsuf abad ke-18 yang percaya bahwa deskripsi mereka tentang keadaan alami sebenarnya historis, Girard percaya bahwa, memang, manusia Paleolitik terus menggunakan mekanisme kambing hitam, dan justru fitur inilah yang memungkinkan mereka untuk berbaring dasar kebudayaan dan peradaban.

Faktanya, Girard percaya bahwa proses ini berjalan lebih jauh ke belakang dalam evolusi Homo sapiens : hominid mungkin terlibat dalam kambing hitam. Tapi, justru mengkambinghitamkan apa yang memungkinkan minimum perdamaian komunal di antara kelompok hominid awal. Hominid akhirnya dapat mengembangkan ciri budaya utama mereka karena efisiensi mekanisme kambing hitam. Pembunuhan seorang korban melahirkan perdamaian komunal, dan perdamaian

ini mendorong berkembangnya lembaga-lembaga budaya yang paling dasar.

Sekali lagi, Girard mengambil inspirasi mendalam dari Freud, tetapi menafsirkan ulang pengamatannya. Freud's Totem and Taboo menyajikan tesis bahwa asal usul budaya didasarkan pada pembunuhan asli seorang figur ayah oleh anak-anaknya. Girard menganggap bahwa pengamatan Freud hanya sebagian benar. Freud benar dalam menunjukkan bahwa memang, budaya didirikan di atas pembunuhan. Tapi, pembunuhan ini bukan karena tema odipal yang disukai Freud. Sebaliknya, pembunuhan pendiri adalah karena mekanisme kambing hitam. Gerombolan itu membunuh seorang korban (tidak harus figur ayah) untuk memproyeksikan kepadanya semua kekerasan yang mengancam keberadaan komunitas itu sendiri. Namun, karena keinginan mimesis telah menjadi hal yang konstan di antara manusia, pengkambinghitaman tidak pernah sepenuhnya efisien. Namun demikian, komunitas manusia perlu secara berkala menggunakan mekanisme kambing hitam untuk menjaga perdamaian sosial (Girard, 2015). Sebagai akibat wajar dari keberatan sebelumnya, para filsuf yang berpikiran empiris akan keberatan bahwa tesis Girard tidak dapat diverifikasi dengan cara yang berarti. Ada sedikit kemungkinan untuk mengetahui apa yang mungkin terjadi selama masa Paleolitik, terlepas dari apa yang mungkin diceritakan oleh paleontologi dan arkeologi kepada kita.

Dalam beberapa kasus, Girard mengklaim bahwa tesisnya memang telah diverifikasi. Ada banyak peninggalan arkeologis yang menunjukkan ritual pengorbanan manusia, dan banyak ritual dan mitos kontemporer yang menyarankan kekerasan kambing hitam. Namun, sekali lagi, jumlah ritual dan mitos yang tidak menampilkan kekerasan justru lebih banyak. Girard tidak melihat hal ini sebagai hambatan besar bagi tesisnya, karena menurutnya, budaya memiliki kecenderungan untuk menghapus jejak kekerasan asal.

Tetapi, dalam kasus seperti itu, filsuf yang berpikiran empiris mungkin berpendapat bahwa karya Girard tidak dapat dipalsukan dalam pengertian Popper . Tampaknya tidak ada kemungkinan contoh tandingan yang akan membantah tesis Girard. Jika mitos atau ritual kekerasan dipertimbangkan, Girard akan berargumen bahwa bukti ini menegaskan

hipotesisnya. Jika, di sisi lain, mitos atau ritual non-kekerasan dipertimbangkan, Girard akan sekali lagi berargumen bahwa bukti ini menegaskan buktinya, karena membuktikan bahwa budaya menghapus jejak kekerasan dalam mitos dan ritual. Dengan demikian, Girard terbuka terhadap keberatan Popperian yang sama yang dilontarkan terhadap Freud: mimpi seksual dan non-seksual mengkonfirmasi teori psikoanalitik; oleh karena itu, tidak ada cara yang mungkin untuk menyangkalnya, dan dengan cara seperti itu, itu menjadi teori yang tidak berarti (Girard, 2015).

Kekerasan: Sebuah Persaingan dan Penaklukan

Dalam teorinya mengenai kekerasan, Girard berpendapat bahwa kekerasan pada manusia itu selalu sesuai dengan keinginan manusia. Berdasarkan penelitian terhadap kebudayaan dan jaman, girard menarik kesimpulan, bahwa keinginan didalam diri manusia disebut fundamental yang ada didalam diri manusia, tidak mempunyai tujuan tertentu. Keinginan merupakan nafsu yang ada di dalam diri dan keinginan itu bersifat terbuka, tidak diarahkan kepada siapapun, tetapi kepada objek tertentu. Dan pemilihan yang dibuat oleh setiap orang dengan meniru objek lain. Kalau suatu keinginan apa yang diinginkan, ia memilih sesuatu yang pernah jadi keinginan orang lain. Keinginan orang lain yang terarah kepada objek tertentu, menunjukkan kepadanya bahwa ada objek yang diinginkan dan harus terwujud. Maka ia memilih objek yang sama. Keinginan seorang manusia memperoleh objeknya dengan meniru objek yang diinginkan oleh orang lain. Pemilihan objek keinginan dengan meniru keinginan orang lain yang memperlihatkan objek itu, pasti menimbulkan sebuah konflik kekerasan ataupun mencari saingan. Karena dua atau lebih orang menginginkan objek yang sama dan harus di wujudkan (Jurnal Ledalero, 2018).

Konflik merupakan kenyataan yang tidak dapat dihindari dari kehidupan manusia. Kenyataan kemajemukan yang ada dalam bangsa Indonesia merupakan potensi tersendiri terhadap lahirnya perbedaan yang dapat berujung pada konflik. Pengalaman hidup bangsa Indonesia telah menunjukkan bagaimana perbedaan menghasilkan konflik. Pengalaman dalam konflik seharusnya dapat menjadi sebuah pelajaran penting bagi upaya

membangun kehidupan bersama. Usaha untuk memahami konflik yang diangkat dari pengalaman nyata menjadi sumber pengetahuan terhadap upaya untuk memahami konflik itu sendiri. Pengalaman untuk pengetahuan memberikan prespektif baru untuk mencari solusi terhadap konflik yang bukan berasal dari luar melainkan dari dalam konflik itu sendiri. Studi dalam tulisan ini diarahkan pada upaya membangun pengetahuan tentang konflik dari pengalaman. Bahwa sumber pengetahuan bukan saja dari seperangkat teori melainkan dari upaya memahami pengalaman.

Menggunakan teori Mimesis yang dibangun oleh Rene Girard dalam melihat pengalaman konflik menghasilkan prespektif baru terhadap kenyataan konflik yang pernah terjadi di Indonesia. Dari hasil analisis pengalaman konflik berdasarkan teori Mimesis Girard menunjukkan bahwa perbedaan dan perebutan pengaruh bukanlah sumber utama dari terjadinya konflik. Konflik menurut teori Mimesis justru berasal dari keinginan manusia untuk menjadi sama dengan manusia lain. Dalam usaha menjadi sama tersebut persaingan berubah menjadi usaha penaklukan sehingga proses konflik sebenarnya perubahan keinginan manusia dari usaha untuk mendapatkan yang diinginkan menjadi usaha penaklukan manusia lain yang memiliki keinginan yang sama (Girard, 2015).

Girard Melebih-lebihkan Kontras Antara Mitos dan Alkitab

Girard juga terbuka untuk dikritik karena apologetika Kristennya tampaknya mengandalkan perbandingan mitos dan Alkitab yang sudah bias. Telah ditentang bahwa dia tidak sepenuhnya adil dalam penerapan standar ketika membandingkan Alkitab dan mitos. Hermeneutika Girard berusaha keras untuk menyoroiti kekerasan dalam ritual ketika, pada kenyataannya, itu tidak terlalu jelas. Dia mungkin dituduh memiliki kecenderungan untuk menemukan kekerasan yang disetujui dalam mitos dan, berdasarkan kecenderungan itu, dia menafsirkan sebagai elemen mitos kekerasan yang disetujui yang, di bawah lensa interpretatif lain, tidak akan menjadi kekerasan sama sekali. Berbicara secara metaforis, ketika mempelajari banyak mitos, Girard hanya melihat wajah di awan, dan memproyeksikan pada mitos beberapa elemen yang jauh dari kejelasan.

Dengan cara yang sama, orang mungkin keberatan bahwa perlakuan Girard terhadap Alkitab, dan khususnya Perjanjian Baru, terlalu baik hati. Kebanyakan sejarawan sekuler akan setuju bahwa ada beberapa petunjuk penganiayaan terhadap orang Yahudi dalam Injil (misalnya, kesalahan Yahudi yang dilebih-lebihkan dalam penangkapan dan eksekusi Yesus), dan bahwa khotbah apokaliptik Yesus historis bukan hanya peringatan kekerasan manusia di masa depan, melainkan, pengumuman murka ilahi yang akan segera terjadi (Girard, 2015).

Keunikan Kristen Tidak Menyiratkan Asal Ilahi

Bahkan jika tesis Girard tentang keunikan Kekristenan diterima, itu tidak perlu membuktikan asal ilahi. Mungkin Kekristenan itu unik karena serangkaian keadaan historis dan sosiologis yang mendorong para penulis Alkitab untuk bersimpati dengan para korban (memang, penjelasan Max Weber adalah sebagai berikut: para penulis Alkitab bersimpati dengan para korban karena mereka sendiri adalah korban sebagai subyek dari kerajaan-kerajaan besar dunia. Dekat timur). Dengan cara seperti itu, Girard dapat dituduh melakukan kekeliruan ad bodohiam. Fakta bahwa saat ini kita tidak dapat menjelaskan fenomena tertentu tidak berarti bahwa asal usul fenomena tersebut adalah supernatural (Girard, 2015). Girard mengaku bukan seorang teolog, melainkan seorang antropolog filosofis. Tetapi, seperti yang dikatakan Simone Weil, dia percaya bahwa Injil, sejauh mereka mengungkapkan sifat manusia, juga secara tidak langsung mengungkapkan sifat Tuhan. Dengan demikian, karya Girard memiliki implikasi besar bagi para teolog, dan karyanya telah menghasilkan cara-cara baru untuk menafsirkan doktrin-doktrin Kristen tradisional (Girard, 2015).

Lebih jauh lagi, doktrin Inkarnasi menjadi sangat penting di bawah interpretasi Girard. Karena Allah sendiri berinkarnasi dalam pribadi Yesus, untuk menjadi diri-Nya sendiri sebagai korban. Dengan demikian, Tuhan begitu jauh dari agresor dan kambing hitam, Dia sendiri menjadi korban untuk menunjukkan kepada umat manusia bahwa Dia berpihak pada korban yang tidak bersalah. Dengan demikian, cara untuk membalikkan mekanisme kambing hitam tidak hanya dengan menceritakan kisah dari sudut pandang korban, tetapi juga dengan menceritakan kisah bahwa

korban itu sendiri adalah jelmaan Tuhan (Girard, 2015).

Kebanyakan orang Kristen liberal kontemporer tidak terlalu memperhatikan Setan, tetapi Girard ingin mempertahankan relevansinya. Girard memiliki sedikit kesabaran untuk interpretasi mitologis literal Setan sebagai makhluk bertanduk merah. Menurut Girard, konsep Setan dan Iblis yang paling sering dirujuk dalam Injil adalah apa yang diungkapkan secara etimologis: lawan, penuduh (Andrade, 2021). Dan, dalam pengertian ini, Setan adalah mekanisme kambing hitam itu sendiri (atau, mungkin lebih tepatnya, proses menuduh); yaitu, proses psikologis di mana manusia ditangkap oleh massa yang dihukum mati tanpa pengadilan, dan akhirnya menyerah pada pengaruhnya dan berpartisipasi dalam kekerasan kolektif melawan kambing hitam (Garcia-Duran, 2019).

Demikian pula, Roh Kudus dalam interpretasi Girard adalah kebalikan dari Setan. Sekali lagi, Girard kembali ke etimologi: Paraclete secara etimologis mengacu pada semangat pertahanan. Jadi, Setan menuduh para korban, dan Paraclete dengan penuh belas kasihan membela para korban. Dengan demikian, Roh Kudus dipahami oleh Girard sebagai penggulingan praktik kambing hitam yang lama (Girard, 2015).

Penulis melihat berdasarkan pemahaman di atas, tidak ada kambing hitam yang tidak bersalah, sebuah tuduhan harus dibuat. Dalam kasus Oedipus, dia dituduh melakukan pembunuhan berencana dan inses, dan ini adalah tuduhan berulang untuk membenarkan penganiayaan (misalnya Maria Antoinette), tetapi banyak tuduhan lain ditemukan (misalnya pencemaran darah, sihir, dan sebagainya). Setelah korban dieksekusi, Girard mengklaim, sebuah larangan jatuh pada tindakan yang diduga dilakukan oleh kambing hitam. Dengan melakukan itu, para pengkambing hitam percaya bahwa mereka memulihkan tatanan sosial. Jadi, bersama dengan ritual dan mitos, larangan berasal dari mekanisme kambing hitam.

Girard juga menganggap bahwa sebelum mekanisme kambing hitam, masyarakat melalui proses yang disebutnya 'krisis perbedaan'. Hasrat mimesis pada akhirnya membuat setiap anggota menjadi mirip satu sama lain, dan kurangnya perbedaan ini menghasilkan kekacauan. Secara tradisional, ketidakpedulian ini diwakili melalui

berbagai simbol yang biasanya dikaitkan dengan kekacauan dan ketidakteraturan (wabah, binatang mengerikan, dan sebagainya). Kematian mekanisme kambing hitam memulihkan ketertiban dan, dengan perluasan, diferensiasi. Dengan demikian, semuanya kembali ke tempatnya. Dengan demikian, diferensiasi dan ketertiban sosial secara umum juga diturunkan dari mekanisme kambing hitam (Girard, 2015).

KESIMPULAN

Berdasarkan seluruh tahapan yang telah dilalui, dapat disimpulkan bahwa Girard seorang pemikir besar yang tidak terlalu memperhatikan sebuah fakta untuk meniru keinginan orang lain yang dapat menyebabkan konflik dan persaingan. Jika orang meniru keinginan satu sama lain, mungkin akhirnya mereka menginginkan hal yang sama. Teori Girard membongkar diskursus hewan korban dalam agama-agama besar. Hal ini merupakan institusi manusia yang dibayangkan oleh hasrat persaingan. konsep mengenai Tuhan yang dipercayainya dapat ditentukan oleh hubungannya dengan Tuhan.

Menghargai pluralitas itu penting, karena melaluinya setiap orang saling menerima dan menghargai apa yang diyakini orang lain sebagai sesuatu yang eksklusif baginya dan dengan demikian akan tercipta toleransi dalam keberagaman, namun bukan berarti dengan alasan itu kita meninggalkan keyakinan dan bersikap permisif terhadap ajaran apapun yang kita inginkan atau merobohkan bangunan keagamaan yang dimiliki.

DAFTAR PUSTAKA

Girard, R., & Freccero, Y. (1965). Deceit, desire, and the novel. *The Novel: An Anthology of Criticism and Theory 1900–2000*, 294-314.

Kirchberger, G. (2018). Problematik Kekerasan dalam Pandangan Agama Kristiani. *Jurnal Ledalero*, 17(1), 95-118.

DANIUS, E. E. (2018). Konflik Halmahera Dalam Perspektif Pemikiran Mimesis Rene Girard (Doctoral dissertation, Universitas Gadjah Mada).

Dewi, N. (2020). Kekerasan, Balas Dendam, dan Pengkambinghitaman dalam Tiga Cerpen Indonesia. *JENTERA: Jurnal Kajian Sastra*, 9(1), 43-57.

SUTANTO, T. S. AGAMA, KONFLIK, DAN KEKERASAN. *TITIK-TEMU*, 53.

HUDA, N., & MURTININGSIH, S. (2020). Ontologi Kekerasan Dan Relasinya Dengan Agama Dalam Perspektif Hasrat Mimesis Rene Girard. *AT-TURAS: JURNAL STUDI KEISLAMAN*, 7(1), 113-137.

DANIUS, E. E. Epistemologi Konflik: Sebuah Upaya Memahami Konflik Berdasarkan Teori Mimesis Rene Girard

Ardhana, N. Y. (2020). Telaah Atas Fenomena Mimetika Kekerasan di Ruang Maya dalam Terang Pemikiran René Girard. *MELINTAS*, 36(2), 190-211.

Andrade, G. (2021). A Girardian Approach to LaVeyan Satanism: Theological Perspectives. *Irish Theological Quarterly*, 86(1).
<https://doi.org/10.1177/0021140020977656>

Garcia-Duran, X. (2019). Hommage to René Girard. *Comprendre*, 21(1).

Imran, M. H., & Zhai, Z. (2022). A critical review on the mimetic theory of René Girard: Politics, religion, and violence. *Journal for the Theory of Social Behaviour*, 52(2).
<https://doi.org/10.1111/jtsb.12330>

Meganck, E. (2020). Modern Violence: Heavenly or Worldly—Or Else? *Human Studies*, 43(2).
<https://doi.org/10.1007/s10746-019-09530-6>

Mensch, J. (2020). Violence and the return of the religious. *Continental Philosophy Review*, 53(3). <https://doi.org/10.1007/s11007-018-9443-y>

Munte, A. (2018). *Hospitalitas sebagai Praksis Kristiani dalam Memberdayakan Disabilitas Korban Kekerasan*.

Munte, A. (2021). ANALISIS KEAMANAN SIBER DAN HUKUM DARI PERSPEKTIF GENDER DAN FILSAFAT POLITIK ALISON M. JAGGAR. *Al-Adl : Jurnal Hukum*, 13(2).
<https://doi.org/10.31602/al-adl.v13i2.4396>

Munte, A. (2022). Philosophy of Giorgio Agamben-Homo Sacer's on the Independent Curriculum for Learning in Indonesia: Critical Reflection. *International Seminar Commemorating the 100th Anniversary of Tamansiswa*, 1(1), 464–468.

- Munte, A., & Natalia, D. (2022). Contribution of Obedience According to Hannah Arendt Philosophy towards Terrorist Women in Indonesia. *Al Huwiyah: Journal of Woman and Children Studies*, 2(1).
- Riordan, D. V. (2021). The Scapegoat Mechanism in Human Evolution: An Analysis of René Girard's Hypothesis on the Process of Hominization. *Biological Theory*, 16(4). <https://doi.org/10.1007/s13752-021-00381-y>
- Sherry, J. F. (2021). Mimetic Theory. In *Journal of Marketing Management* (Vol. 37, Issues 1–2). <https://doi.org/10.1080/0267257X.2020.1826181>
- Strączek, B. (2022). Beyond Contagion of Violence: Passionate Love and Empathy in the Thought of René Girard and Max Scheler. *Human Studies*, 45(1). <https://doi.org/10.1007/s10746-021-09613-3>
- Strand, M. (2018). René Girard and the Mimetic Nature of Eating Disorders. *Culture, Medicine and Psychiatry*, 42(3). <https://doi.org/10.1007/s11013-018-9574-y>
- Sucasas Peón, J. A. (2017). Antropología de la violencia: René Girard / Anthropology of violence: René Girard. *Bajo Palabra*, 15(2017). <https://doi.org/10.15366/bp2017.15.0010>
- Tekerop, E. P., Istiniyah, I., & Elisabeth, R. (2021). KONTRIBUSI KECERDASAN NATURALIS ANAK MENURUT FILOSOFI JEAN-JACQUES ROUSSEAU: STUDI LITERATUR. *PEDIR: Journal of Elementary Education*, 1(2), 52–63.
- Veronica, M., & Munte, A. (2022). Pengalaman, Persepsi dan Imajinasi Filosof David Hume: Melihat Kembali Lensa Konseling Kristen di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(4), 1211–1216.
- Waddell, M. (2018). The scapegoat. In *Facing it Out: Clinical Perspectives on Adolescent Disturbance*. <https://doi.org/10.4324/9780429474514-10>